

ILMU DAN PERADABAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh Prof. Dr. Abd. Majid, M.A.

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam Alquran, kita menemukan petunjuk bahwa ilmu yang dimiliki oleh manusia itu datangnya dari Allah. Misalnya ketika Adam as selesai diciptakan secara sempurna oleh-Nya lalu ia “dibekali” ilmu, dengan cara antara lain Allah memberitahukan berbagai nama benda secara menyeluruh. Setelah itu Adam berterima kasih kepada Tuhan dengan mengucapkan “*Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*” (Q.s. al-Baqarah/2:31-32). Demikian halnya nabi Musa as, misalnya, tatkala dia menuntun umatnya, antara lain menyatakan “*Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran daripada-Nya*” (Q.s. al-An’am/80).

Dalam menunjukkan eksistensinya sebagai Tuhan atau *Rabb al-`Alamin*, kepada kita, Tuhan memberitahukan bahwa dalam proses penciptaan itu memerlukan beberapa indikator penting yaitu (1) adanya Pencipta atau pelaku ciptaan, (2) bahan atau materi yang dipakai, (3) cara atau metode penciptaan, (4) transformasi dan model khusus dari hasil akhir atau penggunaannya (Munitz, 1981:143). Karena itu, Alquran menginformasikan kepada kita bahwa, Allah yang menciptakan segala yang ada di sarwa alam ini. Karena itu, Allah berfungsi

sebagai al-Khaliq (Q.s al-Rad/13:16); penciptaan bermula dari asap (Q.s. Yunus/10:3; Qaf/50:38); semua ciptaan-Nya bermanfaat (Q.s. al-Anbiya/21:16; al-Dukhan/44:38; Ali `Imran/33:191); semua ciptaan-Nya benar (Q.s. al-Dukhan/44:39); semua ciptaan Tuhan menjadi bahan kajian penting bagi umat manusia (Q.s. al-Baqarah/2:164; Ali `Imran/3:190).

Seluruh data informasi di atas, menunjukkan beberapa hal bahwasanya (1) Allah menunjukkan pengetahuannya lewat penciptaan alam semesta, (2) alam ini merupakan kajian penting untuk memperoleh ilmu sebanyak mungkin guna membangun kesadaran eksistensi kemanusiaan kita dan sebagai sarana untuk lebih mendekat kepada Tuhan, (3) informasi dan ilmu bisa ditempuh antara lain lewat kajian-kajian ilmiah dan pelbagai pengalaman kehidupan manusia, (4) wahyu Allah dan akal adalah dua hal penting untuk mendorong setiap individu menguasai ilmu, (5) Alquran adalah kitab suci yang syarat dengan informasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya “*Sungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan*” (Q.s. al-Maidah/5:15).

Ilmu pada hakekatnya datang dan bersumber dari Allah (Q.s. Al-Baqarah/2:31; Al-`Alaq/96:5). Jadi hakekat ilmu yang ada pada manusia adalah ilmu Allah. Ketika itulah status ilmu menjadi amanah bagi setiap manusia untuk mengamalkannya bagi kepentingan bersama dan kemanusiaan.

Sekarang kita tengah berada dalam “bulan baca”. Karena bulan Ramadhan mula pertamanya Muhammad bin `Abdullah bin `Abd al-Muthalib, yang kemudian berstatus nabi

dan rasul Allah swt, diperintahkan untuk membaca. Perintah Allah tersebut diabadikan di dalam kitab suci Alquran al-Majid surah Al-`Alaq/96: 1-5. Dalam situasi puasa di bulan Ramadhan, tatkala kita mengosongkan perut dan rongga kita dari bahan konsumsi serta nafsu syahwat pada siang harinya; kemudian di malam harinya kita isi dengan memperbanyak ibadah sunnat, kita diperintahkan oleh Tuhan untuk membaca, bukan saja mampu membaca teks (kitab suci) melainkan juga kita harus dan dituntut untuk membaca konteks sosio-humanis kita (Zulkabir, 1993).

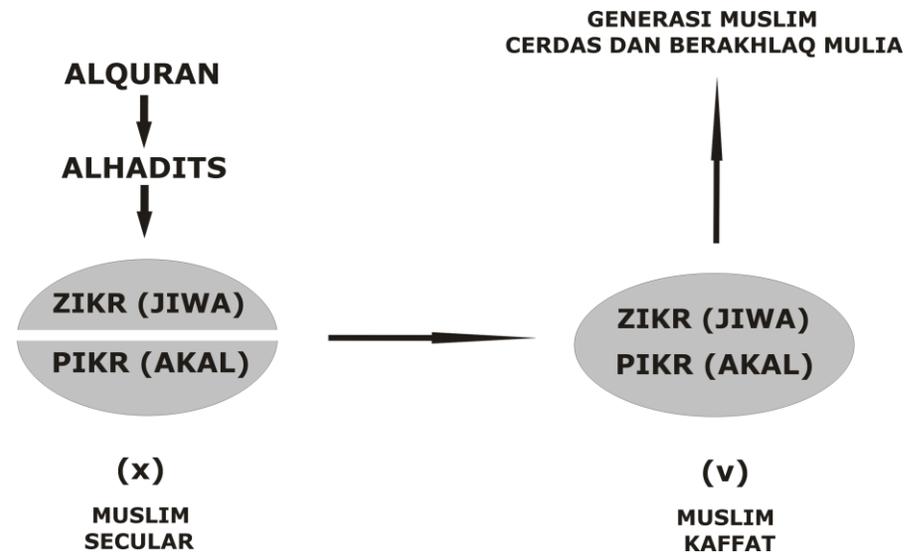
Hal inilah yang menunjukkan betapa Islam sejak semula melahirkan revolusi ilmu pengetahuan ke seluruh dunia dan selanjutnya mendorong setiap orang untuk memiliki ilmu dan ahli di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, salah satu jasa Islam ialah menginternasionalkan ilmu pengetahuan (Nakosteen, 1996).

Hakikat ilmu ialah kebenaran, dan setiap penuntut ilmu hakikatnya mencari kebenaran; dan kebenaran itu hanya ada di sisi Allah (Q.s. Ali `Imran/3:60; Al-Baqarah/2:147). Dengan demikian, setiap ilmuwan berusaha mencari dan menemukan kebenaran. Cara mencari dan menemukannya bermacam-macam. Ada yang lewat belajar sungguh-sungguh; melakukan penelitian di laboratorium dan di lapangan serta ada pula yang menempuhnya melalui cara-cara konvensional atau otodidak.

Mengenai proses pendidikan di Indonesia kita bisa klasifikasikan menjadi dua bagian: (1) *ta`lim*, (2) *ta`dib*. Jika yang pertama lebih berorientasi kepada akal, rasio, ijazah, dan materi, maka yang kedua mengarah kepada pembentukan budi

luhur, rasa dan adab. Dari kedua konsep itu, menurut Al-Attas, Islam lebih cenderung kepada yang kedua atau *ta`dib* (Machnun Husein, 1986). Namun saya berpendapat bahwa, akan lebih baik jika keduanya digabungkan menjadi satu kesatuan *dalam* setiap peserta didik. Atau dalam bahasa sederhananya, daya *pikir* dan *dzikir* atau antara *ta`abbudi* dan *ta`aqquli* itu dipadukan.

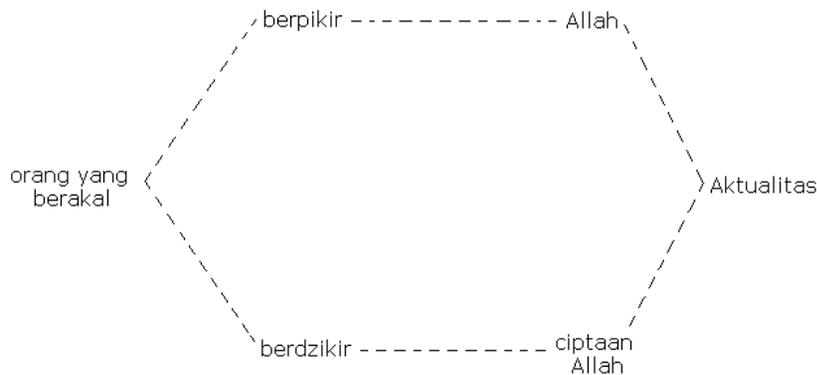
Untuk menggambarkan hal di atas, dapat dilihat pada bagan berikut :



Dari apa yang kita alami dan rasakan selama ini, sadar atau tidak, kita terjebak ke dalam suasana *sekularisasi* kehidupan di mana ajaran agama di satu sisi dan ilmu pada lain

sisi, berjalan sendiri-sendiri; tidak beriringan dan akhirnya terjadilah sikap yang *eksklusif* bukan sebaliknya, *inklusif* (Alwi Shihab, 1997).

Guna memperjelas apa yang saya maksudkan, maka berikut ini bisa kita simak melalui diagram berikut:



Sumber: Musa Asy`arie, 1992:105.

Sementara itu, pembagian ilmu menurut Endang Saifuddin Anshari (1983:102) pada garis besarnya ada tiga:

- (a) *Ilmu-ilmu kealaman (natural science): Kimia, Fisika, Matematika, Biologi, Antropologi-Fisik, Geologi, Astronomi, dan lain sebagainya.*
- (b) *Ilmu-ilmu kemasyarakatan (social science): Sosiologi, Antropologi Budaya/Sosial, Psikologi Sosial, Ilmu Bumi Sosial, Ilmu Hukum, Ilmu*

Sejarah, Ilmu Ekonomi, Ilmu Publisistik-Jurnalistik, dan lain sebagainya.

- (c) *Ilmu-ilmu kemanusiaan (Humaniora, Humanistis, Studies): Ilmu Jiwa Umum, Ilmu Filsafat, Ilmu Agama, Ilmu Bahasa, Ilmu Kesenian, dan lain sebagainya.*

Akhirnya, dengan mengetahui hakikat ilmu dan hendak ke mana ilmu itu kita bawa, serta apa yang hendak kita wujudkan melalui ilmu, mudah-mudahan membawa kita masuk ke dalam kelompok *Ulil al-Bab* (Q.s. Ali `Imran/3:190), atau manusia yang oleh Ali Shariati (1984) disebut *raushan fikr*. Insya Allah!

BACAAN RUJUKAN

- Anshari, Endang Saifudin. 1983. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Asy`arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*. Yogyakarta: LSFI.
- Departemen Agama. 1981. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Depag.
- Husein, Machnun (Peny.). 1986. *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Munitz, Milton K. 1981. *Space, Time and Creation*. New York: Dover Publication Inc.
- Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins Education A.D. 800-1350 with and Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press, Boulder.
- Shariati, Ali. 1984. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, Alwi. 1987. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Zulkabir, dkk. 1993. *Islam Konseptual dan Kontekstual*. Bandung: ITQAN.